

**NILAI – NILAI PERTUNJUKAN *MADIHIN* DALAM TRADISI
PERKAWINAN SUKU BANJAR DI KECAMATAN
TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S 1)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



Diajukan oleh :

NILA NUR ANDRIANI
NPM : 176711088

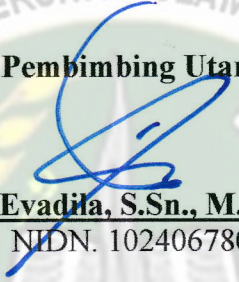
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK (TARI)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


**NILAI-NILAI PERTUNJUKAN MADIHIN DALAM TRADISI
PERKAWINAN SUKU BANJAR DI KECAMATAN TEMBILAHAN
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU**

Nama : Nila Nur Andriani
NPM : 176711088
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing Utama


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801


KETUA PROGRAM STUDI SENDRATASIK


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 10011068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 03 Maret 2021

Dekan FKIP


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIP/NPK. 197010071998032002
NIDN. 0007107005



SKRIPSI

**NILAI-NILAI PERTUNJUKAN *MADIHIN* DALAM TRADISI
PERKAWINAN SUKU BANJAR DI KECAMATAN TEMBILAHAN
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU**

Disusun Oleh:

Nama : Nila Nur Andriani
NPM : 176711088
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah di Pertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 3 Maret 2021

Pembimbing Utama

Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801

Susunan Tim Penguji

Penguji I

HJ. Yahyar Erawati, S.Kar., M.sn
NIDN. 102402610

Penguji II

H. Muslim, S. Kar., M.Sn
NIDN. 102025801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 3 Maret 2021

Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Annah, S.Pd., M.Si
NIP/NPK. 197010071998032002
NIDN. 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai Pembimbing Skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Nila Nur Andriani

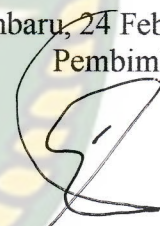
NPM : 176711088

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah selesai menyusun Skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pertunjukan Madihin Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”** siap untuk di ujikan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 24 Februari 2021
Pembimbing


Eyadila, S.Sn., M.Sn
NIDN.1024067801

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda dibawah ini :

Nama : Nila Nur Andriani

NPM : 176711088

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Mengakui bahwa skripsi berjudul **“Mengakui bahwa skripsi berjudul “Nilai-
Nilai Pertunjukan Madihin Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar Di
Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”**
merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan para ahli baik
yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari
berbagai sumber dan namanya disebutkan di dalam daftar pustaka. Secara ilmiah
saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta dalam skripsi ini.

Pekanbaru, 26 Februari 2021



Nila Nur Andriani
176711088



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176711088
Nama Mahasiswa : NILA NUR ANDRIANI
Dosen Pembimbing : 1. EVADILA S.Sn M.Sn 2. EVADILA S.Sn M.Sn
Program Studi : PENDIDIKAN KESENIAN (SENDRATASIK)
Judul Tugas Akhir : NILAI NILAI PERTUNJUKA MADIHIN DALAM TRADISI PERKAWINAN SUKU BANJAR DI KECAMATAN TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : MADIHIN PERFORMANCE VALUE IN BANJAR WEDDING TRADITION IN TEMBILAHAN SUB-DISTRICT, INDRAGIRI HILIR DISTRICT, RIAU PROVINCE
Lembar Ke :

No	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Selasa. 28 Agustus 2020	Perbaikan Cover dan Bab I Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Cover• Perbaikan Latar Belakang	
2	Senin, 21 September 2020	Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka Dan Bab III Metodologi Penelitian	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Latar Belakang• Perbaikan Teori• Perbaikan Metode	
3	Senin, 12 Oktober 2020	Bab II Kajian Pustaka dan Bab III Metodologi Penelitian	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Teori• Perbaikan Teknik• Pengumpulan Data	
4	Senin, 19 Oktober 2020	ACC Proposal	<ul style="list-style-type: none">• ACC Proposal	
5	Rabu, 3 Februari 2021	Bab IV Temuan Khusus dan Penulisan	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Temuan Umum• Perbaikan Penulisan Sesuai EYD	
6	Selasa, 16 Februari 2021	Bab IV Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Pada Temuan Khusus Bagian Nilai-Nilai	
7	Kamis, 18 Februari 2021	Bab IV Temuan Umum Dan Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Pada Temuan Umum Tradisi Madihin	
8	Senin, 22 Februari 2021	Bab V Penutup	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Kesimpulan	
9	Rabu, 24 Februari 2021	ACC Skripsi	<ul style="list-style-type: none">• ACC Skripsi	

Pekanbaru, 24 Febuari 2021

Dekan FKIP



TUL5NGIWU0DLEXU1EUDOAXC1W



Dr. Hj. Sri Amnah, S.pd., M.Si

NIP : 1970 1007 1998 032002

NIDN : 0007107005

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

**Nilai – Nilai Pertunjukan *Madihin* Dalam Tradisi Perkawinan Suku
Banjar Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir
Provinsi Riau**

NILA NUR ANDRIANI

NPM : 176711088

Pembimbing

Evadila, S.sn, M.sn

NIDN. 1024067801

ABSTRAK

Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah karena tradisi di Tembilahan yang tetap bertahan hingga saat ini adalah *madihin*, walaupun kurangnya apresiasi penuh dari pemerintah terhadap *pemadihin*, dalam menyediakan tempat berupa sanggar khusus untuk *pemadihin* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan tentang Nilai-nilai Pertunjukan *Madihin* Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Penulis melakukan penelitian menggunakan teori UU Hamidy, Elly M Setiadi, Hermansyah, Abdul Salam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan langsung di Tembilahan, ditempat tinggal *pemadihin*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didalam *madihin* mengandung nilai agama yang disampaikan lewat pantun dan syairnya yang mengajarkan manusia harus ingat dosa dan tidak lupa dengan sang pencipta. Didalam *madihin* juga mengandung nilai pendidikan terdapat pada syair yang mengajarkan tentang perlakukan anak-anak kepada orang tua, nilai sosisal yang mengumpulkan masyarakat dan secara tidak langsung mempererat hubungan silahturahmi. Nilai tradisi yang terkandung dalam *madihin* adalah tradisi yang masi melekat dan masi sering dilakukan dan disaksikan oleh masyarakat khususnya masyarakat Banjar.

Kata Kunci : *Madihin*, Tradisi, Perkawinan, Banjar

**Value - Value of Honey Show in the Marriage Tradition of the Banjar Tribe
in Tembilahan District, Indragiri Hilir Regency**

Riau Province

NILA NUR ANDRIANI

NPM : 176711088

Supervisor

Evadila, S.sn, M.sn

NIDN. 1024067801

ABSTRACT

The background of this research is because the tradition in Tembilahan that has survived to this day is yellowfin, despite the lack of full appreciation from the government for pemadihin, in providing a place in the form of a special studio for the pemadihin. This study aims to convey the values of the Madihin Performance in the Marriage Tradition of the Banjar Tribe in Tembilahan District, Indragiri Hilir Regency, Riau Province. The author conducted research using the theory of UU Hamidy, Elly M Setiadi, Hermansyah, Abdul Salam. This study uses a descriptive analysis method using qualitative data. The location of the research was carried out directly in Tembilahan, where the pemadihin lives. Data collection techniques using observation, interview, and documentation techniques. The results of this study indicate that the madihin contains religious values conveyed through its poetry and poetry which teaches humans to remember sins and not forget the creator. In the yellowfin also contains educational values found in the verses that teach about the treatment of children to parents, social values that gather the community and indirectly strengthen the relationship of friendship. The traditional value contained in the madihin is a tradition that is still attached and is still often carried out and witnessed by the community, especially the Banjar community.

Keywords: Madihin, Traditional, Marriage, Banjar

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul **“Nilai - Nilai Pertunjukan *Madihin* Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”** . Shalawat dan salam selalu tercurah untuk Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan umatnya.

Ucapan terimakasih penulis, kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan Proposal ini, tanpa bantuan pihak – pihak tersebut penulis tidak akan bisa merampungkan Skripsi ini. Terutama kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si Selaku Dekan Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan fasilitas sarana prasarana selama proses perkuliahan .
3. Dr. Nurhuda, M.Pd Selaku Wakil Bidang Akademik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan informasi serta mempermudah administrasi selama proses perkuliahan.
4. Drs. Daharis, S.Pd, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dan Alumni

5. Dewi Susanti, S.sn, M.sn selaku Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi masukan dan saran.
6. Evadila, S.sn. M.sn Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan saran, arahan, bimbingan serta motivasi hingga terwujudnya skripsi ini.
7. Seluruh dosen program studi Sendratasik Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu serta membimbing selama perkuliahan sampai terwujudnya proposal serta arahan motivasi semangat selama perkuliahan.
8. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Sumardi (Alm) dan Ibunda tercinta Yusrizal yang telah memberikan dukungan baik berupa motivasi maupun material dan doa yang tiada henti hentinya kepada penulis.
9. Segenap keluarga besar yang selalu mendukung yang terbaik bagi penulis.
10. Teman terbaik Febrizki Akbar, Okce, Mala, Nova, Dea, Sara, Mela Kartika, Mayang Novita, obink, kak sulek, kak shabila, dan teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

Demikianlah penulis sampaikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah di berikan terhadap penulis. Akhir kata penulis berdoa kepada Allah SWT semoga apa yang kita inginkan selalu mendapatkan rahmat dan karuniaNya Amin. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa yang akan datang. Atas saran yang diberikan, penulis ucapkan terimakasih.

Pekanbaru, Januari 2021

Nilia Nur Andriani



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Konsep Nilai.....	14
2.2 Teori Nilai.....	14
2.2.1 Nilai Pendidikan.....	15
2.2.2 Nilai Agama.....	16
2.2.3 Nilai Sosial.....	16
2.2.4 Nilai Tradisi.....	17
2.2.5 Nilai Etetika.....	17
2.3 Konsep Seni.....	17
2.4 Teori Seni.....	18
2.5 Teori Madihin.....	19
2.6 Kajian Penelitian yang Relevan'.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Metode Penelitian.....	23
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	24
3.3 Subjek Penelitian.....	24
3.4 Sumber Data Dan Jenis Data.....	25
3.4.1 Data Premier.....	25
3.4.2 Data Sekunder.....	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5.1 Teknik Observasi.....	26
3.5.2 Teknik Wawancara.....	27
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	27
3.6 Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	31

4.1 Temuan Umum.....	31
4.1.1 Sejar Dan Perkembangan Kabupaten Indragiri Hilir	31
4.1.2 Latak Wilayah Dan Keadaan Topografi Kecamatan Tembilahan	31
4.1.3 Keadaan Penduduk	34
4.1.4 Agama	34
4.1.5 Kesenian	35
4.1.6 Tradisi Madihin Dalam Perkawinan Suku Banjar.....	36
4.1.7 Unsur-Unsur Madihin	45
4.1.8 Fungsi Madihin	46
4.1.9 Struktur Penyajian Madihin	47
4.1.10 Panggung Atau Tempat Pada Pertunjukan Madihin	51
4.1.11 Tradisi Madihin Dalam Perkawinan Suku Banjar.....	54
4.2 Temuan Khusus.....	57
4.2.1 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Madihin	57
4.2.2 Nilai Agama Dalam Tradisi Madihin.....	57
4.2.3 Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Madihin	60
4.2.4 Nilai Sosial Dalam Tradisi Madihin.....	62
4.2.5 Nilai Tradisi Dalam Tradisi Madihin	63
4.2.6 Nilai Estetika Dalam Tradisi Madihin	65
BAB V PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Hambatan.....	68
5.3 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR NARASUMBER	71
DAFTAR WAWANCARA.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Muhammad Asni dan Masniah Serta gambar baju Melayu yang digunakan (Dokumentasi Penulis: 2020).....	41
Gambar 2. penulis dan <i>pamadihin</i> Muhammad Asni serta Masniah (Dokumentasi penulis 2020)	42
Gambar 3 alat musik gendang yang digunakan pada saat bermain <i>madihin</i> (Dokumentasi 2020).....	43
Gambar 4 . Dokumentasi (2021) Suasana acara perkawinan suku Banjar pada penampilan tradisi <i>Madihin</i>	44
Gambar 5 Dokumentasi (2021) Suasana keadaan penonton.....	52
Gambar 6 Dokumentasi (2021) Suasana Keadaan penonton	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang Masalah

Koentjaraningrat (2011:72) Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian tindakan manusia itu adalah kebudayaan karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Selo Soemardjan dan Soe Soemardi (2000:28) kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia oleh karenanya kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia itu. perkembangan itu di maksud untuk kepentingan manusia sendiri. Karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia. Kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya.

Sumarjo (200:7) seni adalah suatu ungkapan atau ekspresi emosional manusia dari kompleks pengalamannya, yang memiliki nilai keindahan serta sifatnya yang artistik. Seni adalah dunia medium antara dunia material kerohanian yang kekal atau yang dimaksud adalah seni ada bersifat rohani atau bersifat mistis. Seni juga merupakan sesuatu yang memuat hal – hal yang *transcendenta*, sesuatu yang tidak kita kenal sebelumnya, dan kini kita

kenal melalui sebuah karya seni yang diciptakan seniman. Dan seni juga bisa kita temukan didaerah Riau.

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia memiliki seni dan budaya khas. Pada mulanya seni daerah yang merupakan ungkapan seni tradisional yang lebih dikenal dengan kesenian rakyat mendapat sambutan masyarakat. Tembilahan merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Kecamatan Tembilahan memiliki luas wilayah 197,37 km, terdiri dari 6 kelurahan. Tembilahan juga merupakan Ibu Kota Kabupaten.

Kabupaten Indragiri Hilir pada mulanya termasuk Daerah Tingkat II Indragiri dengan ibu kota Rengat. Pada tanggal 14 Juni 1965, Indragiri Hilir resmi dinyatakan sebagai Daerah Tingkat II dengan ibu kotanya Tembilahan. Secara fisiografi sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan dataran rendah, yang terdiri atas kawasan dan endapan sungai, rawa bergambut, hutan payau, serta pulau – pulau besar dan kecil.

Sebagian kecil lain daerah Kabupaten Indragiri Hilir merupakan dataran tinggi berbentuk bukit – bukit dengan ketinggian rata – rata 6 sampai dengan 35 meter dari permukaan laut. Dengan ketinggian itu, pada umumnya Kabupaten Indragiri Hilir di pengaruhi oleh pasang surut terutama sekali di Tembilahan apa lagi daerah ini di lalui oleh beberapa sungai terbesar, yakni sungai Indragiri yang berasal dari Danau singkarak di pegunungan bukit barisan.

Penduduk asli Indragiri Hilir adalah suku Melayu, serta di bagian kualitasnya didiami suku Laut. Tetapi khusus daerah kecamatan

Tembilahan, banyak sekali didiami oleh suku pendatang. Para pendatang ini antara lain dari suku Banjar, Bugis, Jawa, Minang, dan suku Batak. Dari sekian banyak penduduk Tembilahan, masyarakat yang tampak mendominasi adalah suku Banjar walaupun masih digunakan juga bahasa lain, seperti bahasa Melayu.

Agama yang dianut masyarakat Tembilahan pada umumnya agama Islam. Hanya sebagian kecil saja penganut agama lain, misalnya Kristen dan Budha. Mata pencaharian masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, begitu juga penduduk yang bermukim di Kecamatan Tembilahan.

Suku Banjar yang menetap di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, Riau terdiri atas sebelas anak suku, yaitu: (a) Banjar Keluak, (b) Banjar Amuntai, (c) Banjar Negara, (d) Banjar Kandangan, (e) Banjar Barabai, (f) Banjar Kuala, (g) Banjarmasin, (h) Banjar Pamengkah, (i) Banjar Martapura, (j) Banjar Alabio, (k) Banjar Rantau.

Adapun Banjar Keluak, Banjar Amuntai, dan Banjar Kandangan merupakan anak suku mayoritas yang mendiami Indragiri Hilir, sedangkan Banjar Pemengkeh, Banjar Martapura, dan Banjar Alabio merupakan anak suku yang minoritas mendiami daerah Kabupaten Indragiri Hilir.

Kesenian di Tembilahan dapat dikatakan berkembang menurut aspirasi masyarakat pendukungnya sesuai dengan latar belakang budayanya masing-masing sehingga banyak bentuk kesenian yang sudah dirasakan sebagai milik bersama. Masyarakat yang berasal dari suku Melayu kebanyakan pelaku

kesenian becorak Islam. Bentuk keseniannya antara lain berupa komping dan tari-tarian Melayu.

Masyarakat Banjar Sebagai penduduk terbanyak di Tembilahan, dan menampilkan tiga jenis kesenian yang berbentuk seperti *madihin*, lumut, dan mamanda. Ada juga kesenian seperti ketoprak, dan wayang kulit yang dimainkan oleh masyarakat suku jawa di Tembilahan.

Suku Banjar memiliki kebudayaan yang khas, yaitu kesenian *bamadihin* atau *bamadihinan*. Kesenian ini merupakan salah satu identitas budaya orang Banjar yang unik dan penting hingga saat ini *bamadihin* masih dipentaskan di perdesaan-perdesaan banjar dalam peristiwa tertentu misalnya pesta perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar masih peduli terhdap warisan leluhur mereka.

Tradisi *madihin* disebut dengan kata *madihin* yang berasal dari kata madah dalam bahasa arab yang artinya nasihat atau pujian berbentuk puisi atau syair dalam bentuk bahasa banjar. Oleh sebab itu disebutlah dengan kata *madihin* yang tidak asing lagi didengar oleh kalangan masyarakat Tembilahan, khususnya masyarakat suku Banjar dalam acar perkawinannya.

Dalam perkawinan suku Banjar, masyarakat Banjar mengadakan pesta perkawinan dengan beberapa adat istiadat yang biasa mereka lakukan seperti mandi bunga yang dilakukan pada sore hari sebelum 1 hari acara pesta pernikahan, setelah mandi bunga dilanjutkan dengan tradisi makan kelapa parutan untuk pengantin laki-laki dan perempuan. Sisa kelapa dan gula merah yang dimakan oleh pengantin akan diberi kepada anak gadis yang

ingin memakannya. Makanan itu dipercaya bahwa jika memakan kelapa dan gula merah pada tradisi itu maka suatu saat dapat calon yang baik dan juga mendapat seri wajah cerah layaknya seorang pengantin.

Kemudian pada hari dimana acara pengantin berlangsung pengantin laki-laki diarak menuju rumah pengantin perempuan, dan disambut oleh pengantin perempuan beserta keluarga besar dengan melempar bunga kearah pengantin. Untuk tradisi *madihin* dilakukan pada saat siang dan malam acara pernikahan, ada yang mengadakan acara pada saat pertengahan acara pesta pernikahan dan ada juga mengadakan pada malam hari sebagai bentuk hiburan masyarakat. *Madihin* adalah salah satu tradisi dalam perkawinan suku Banjar yang selalu ditampilkan dari dulu hingga sekarang.

Isi cerita dari *madihin* pada saat perkawinan suku Banjar merupakan nasehat untuk kedua mempelai agar menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah dan juga berguna sebagai hiburan dalam Tadisi Perkawinan Suku Banjar Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hulu.

Pada tahun 1945 *madihin* dibawa oleh Kendrani salah satu pemain *madihin* di Kalimantan , *madihin* dibawa ke Riau tepatnya di Kecamatan Tembilahan. Pada mulanya pengikutnya hanya beberapa orang dan juga hanya dimainkan pada hiburan semata tanpa bayaran. Semakin berkembangnya zaman semakin berkembang pula *madihin* tersebut.

Pada tahun 1991 *madihin* di kembangkan dan di teruskan oleh salah satu pemain *madihin* handal di Tembilahan yaitu Muhammad Asni.

Muhammad Asni dan anggotanya mengembangkan *madihin* hingga ke Brunei Darussalam pada tahun 2003. Dan hingga sekarang *madihin* sangat di kenal luas oleh masyarakat di Riau sehingga setiap hari – hari besar Riau *madihin* juga ikut serta.

Madihin merupakan hasil renungan senimannya yang lahir dalam bentuk pantun, syair dan lukisan sindiran kehidupan sosial dalam masyarakat. Pertunjukan itu memberi peluang yang besar kepada pemain dan penonton untuk saling berdialog sebagai bahan bagi senimannya.

Secara umum *Madihin* artinya seni menggunakan tutur kata bersyair – syair dan pantun nasehat tentang kehidupan yang dilantunkan dalam bahasa Banjar oleh satu hingga empat orang, dan di iringi oleh alat 6usic seperti gendang dan sebagainya.

Profesi *madihin* umumnya hanya dimainkan oleh laki-laki tetapi sekarang jga bisa dimainkan oleh seorang perempuan. Keahlian tersebut diperoleh melalui keturunan, bukan melalui proses belajar, sehingga ada yang mempercayainya sebagai sebuah keberuntungan. Secara professional seseorang dapat menjadi *pamadihin* jika memiliki enam syarat.

Enam syarat itu adalah, pertama itu terampil dalam hal mengolah kata sesuai dengan tuntutan struktur berbentuk fisik *madihin* yang sudah dibakukan. Yang kedua terampil dalam hal mengolah tema *madihin* yang dituturkannya. Yang ketiga ada terampil dalam hal vocal ketika menuturkan *madihin* secara hafalan tanpa teks didepan penonton.

Yang keempat terampil dalam mengolah lagu ketika menunturkan *madihin*, yang kelima terampil dalam menabuh gendang, dan yang terakhir adalah terampil dalam hal mengatur keserasian penampilan.

Dalam pertunjukan *madihin* sebuah struktur yang sudah baku: Pembukaan, dengan melantunkan sebuah pantun yang diawali dengan pukulan tarbang disebut pukulan pembuka. Sampiran ini biasanya memberitahukan tentang awal *madihin* yang akan dibawakan nantinya. Yang kedua ada memasang tabi.

Memasang tabi yaitu membawakan syair atau pantun yang isinya menghormati penonton, memberikan pengantar, ucapan terima kasih dan memohon maaf apabila ada keliruan dalam pertunjukan nantinya. Yang ketiga ada menyampaikan isinya (manguran), menyampaikan syair-syair yang isinya selaras dengan tema pertunjukan atau sesuai yang diminta tuan rumah dan penutup menyimpulkan apa maksud syair sambil menghormati penonton.

Orang yang menekuni profesi sebagai seniman penutur *madihin* disebut *pamadihin*. *Pamadihin* merupakan seniman penghibur masyarakat yang bekerja mencari nafkah secara mandiri, baik secara perorangan maupun secara berkelompok.

Tentang asal usul kesenian *madihin* terdapat beberapa pandangan yang berbeda seperti *bamadihin* merupakan kesenian asli Indonesia, ini didasarkan pada kata 'madah', yakni jenis puisi lama dalam sastra Indonesia. *Bamadihin* merupakan kesenian dalam Islam yang masuk ke Kalimantan Selatan dan dilestarikan di Kesultanan Banjar. Karena didasarkan pada syair

dan puisi lama yang awalnya ditulis dengan huruf Arab, namun lambat laun diubah menjadi bahasa Banjar.

Bamadihin berasal dari Banjar asli, yaitu kata *papadahan* atau *mamadahi* dalam arti memberi nasehat. Ini didasarkan pada isi dari syair dan puisi yang penuh dengan nasehat. Di Kalimantan Selatan *bamadihin* berkembang dari kampung Tawia, Angkinang, Hulu sungai Selatan terus tersebar kesemua Kalimantan Selatan hingga Kalimantan Timur.

Pada zaman dulu *madihin* berfungsi untuk menghibur raja atau pejabat istana. Namun seiring runtuhnya kerajaan di Kalimantan Selatan, *bamadihin* berubah menjadi hiburan rakyat yang di tampilkan setelah panen, memeriahkan persandingan pengantin, dan memeriahkan hari besar agama dan nasional. *Bamadihin* berasal dari Malaka sebab *bahamdihin* dipengaruhi oleh syair dan gendang tradisional dari Semenanjung Malaka yang sering dipakai untuk mengiringi irama tradisional Melayu asli (Seman, 2002; Ideham, 2005; <http://esais.blogspot.com>).

Pada zaman dahulu, tokoh *pamadihin* dikenal sebagai orang yang memiliki kekuatan supranatural yang disebut dengan pulung. Pulung ini dianugerahkan oleh makhluk goib yang disebut dengan Datuk *Madihin*. *Pulung* dapat hilang dari pemiliknya, karena itu harus terus diperbaharui setahun sekali setiap bulan *Rabiul Awal* dan *Dzulhijjah* melalui ritual adat *Aruh Madihin*. Beberapa masyarakat Banjar memiliki tanggapan bahwa dikarenakan mereka sulitnya mendapat *pulung* ini, dan menyebabkan *bamadihin* sedikit peminat dan nyaris punah.

Menurut Sanderta dan Rasyid (1999, 13), kesenian *Madihin* merupakan bentuk hiburan bagi kalangan Keraton Banjar. Menurut (Semana 1981, 13) nama *madihin* diperkirakan berasal dari kata madah yakni, syair puisi lama. Pendapat ini beralasan karena kesenian *madihin* menyajikan syair – syair sebagai suatu puisi, dan juga *madihin* mengandung nilai – nilai seperti nilai agama, nilai pendidikan, dan juga nilai adat istiadat.

Elly M. Setiadi Dkk (2000:115) nilai adalah kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang selanjutnya diambil suatu keputusan. Sesuatu dipandang bernilai maka disebut dengan nilai keindahan, baik dipandang berarti disebut dengan nilai moral, religious berarti disebut dengan nilai keagamaan. Dan terdapat juga nilai - nilai yang terkandung dalam *madihin* yaitu nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial dan nilai tradisi..

Menurut Rohmat Molyana (2004:35), secara hirarki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai agama ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari tuhan.

Menurut Elly Setiadi (2006:117), nilai agama merupakan nilai kerohanian yang tinggi dan mutlak, nilai agama ini bersumber pada kepercayaan atau keyakinan umat manusia kepada tuhan. Sedangkan menurut Fuad Ikhsan (2008:149) mengatakan bahwa nilai dan aturan dalam agama ini bersifat kekal, kaku dan mutlak, ia tidak dapat diubah oleh manusia karena bukan ciptaan manusia. Nilai agama yang terkandung dalam

pertunjukan *madihin* adalah nilai nasihat ajaran pada setiap bait syairnya yang disampaikan secara langsung kepada masyarakat melalui pertunjukan *madihin*.

Nilai pendidikan menurut UU Hamidy (2010:49) nilai pendidikan merupakan suatu kebiasaan yang terkadang secara tidak langsung telah tertanam dari diri setiap orang meskipun orang tersebut belum merasakan bangku sekolah. Nilai pendidikan merupakan nilai yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan ajaran-ajaran tertentu. Nilai pendidikan yang terkandung dalam *madihin* adalah juga berupa ajaran pendidikan yang mempunyai makna didalam syairnya tersebut, dan juga disampaikan melalui dalam pertunjukan *madihin*.

Nilai sosial menurut Takdir Alisjahbana (1986:42), nilai sosial merupakan nilai solidaritas dan nilai kuasa yang mendorong individu melalui dua sumbu kelakuan. Solidaritas dapat dianggap sebagai sumbu horizontal maksudnya nilai individu ini mengikat dirinya kepada sesama manusia. Sedangkan kuasa dapat dianggap sebagai sumbu vertical dimana nilai ini individu bertujuan meletakkan dirinya pada tempat yang paling berkuasa yaitu, dimana membuat orang-orang tunduk kepadanya.

Madihin mengandung nilai sosial didalamnya, dan termasuk nilai sosial solidaritas horizontal, dimana dalam perunjukan ini para pemain dan penonton saling mengikat dan melengkapai sesame manusia. Membuat manusia berkumpul satu sama lain menjadi satu kelompok yang tidak

beraturan pada saat menonton pertunjukan *madihin*. Dan secara tidak langsung membangun silaturahmi yang tinggi kepada sesama manusia.

Nilai tradisi menurut UU Hamidy (2011:52) sistem yang diberikan oleh tradisi adalah nilai-nilai yang paling banyak mewarnai tingkah laku kehidupan sosial masyarakat desa di daerah Riau. Ini tidak begitu mengherankan, nilai-nilai relatif lebih mudah dan lebih direncanakan oleh pihak anggota masyarakat karena nilai-nilai yang lebih awal diperkenalkan dalam perkembangan hidup masyarakat. Perangkat nilai ini selalu bersentuhan kepada mereka sehari-hari.

Nilai estetika dalam *madihin* dapat terlihat dalam penampilan syairnya, dilagukan dengan berbagai lagu dengan gaya (tergantung dialek) bahkan dengan iringan alat bunyi-bunyian seperti rebana, gong, gendang, kompang dan alat-alat tradisional lainnya. Penampilan merupakan suatu hal penting sebab sebuah karya seni itu akan bernilai apabila telah ada penampilan (diuji) dan dari penampilanlah yang memberikan penilaian apakah itu karya seni atau bukan.

Karena *madihin* sudah ada sejak dahulu yang dibawa oleh pembawa *madihin* di Tembilahan dari Kalimantan Selatan hingga berkembang pesat menjadi tradisi yang terus ada hingga sekarang khusus pada masyarakat suku Banjar yang masih menerapkan tradisi itu, disinilah nilai tradisi yang ada di *madihin*.

Tradisi *madihin* masih tetap lestari hingga sekarang ini. Selain dipertunjukkan secara langsung di hadapan publik, *madihin* juga bertambah

semarak karena dalam satu tahun *madihin* masi diselenggarakan beberapa kali lomba di tingkat kota, kabupaten, dan provinsi dengan hadiah bernilai jutaan rupiah.

Di Kalimantan Selatan *madihin* ini sebagai sarana hiburan, tetapi tidak hanya di Kalimantan Selatan saja *madihin* juga menjadi salah satu hiburan alternative yang banyak diminati orang, terutama sekali di pusat-pusat pemukiman etnis Banjar luar daerah bahkan luar negeri. Namanya juga tetap *madihin*.

Jadi kita ketahui bahwa *madihin* itu adalah berupa bentuk – bentuk puisi atau syair – syair Banjar dan Melayu yang dimainkan pada adat tradisi perkawinan suku Banjar. Sebagai simbol adat mereka, terkadang juga *madihin* dinyanyikan menggunakan alat musik secara langsung, berupa rebana, gendang, dan sebagainya. Tapi terkadang dimainkan dengan tangan kosong dan bersyair atau berbalas pantun saja. Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena mengandung ajaran nasihat yang disampaikan berupa sindiran melalui syair yang dimainkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dan mengacu pada judul yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah nilai – nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan “*Madihin*” dalam tradisi Perkawinan suku Banjar di Kecamatan Tembilahan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian penulis disini adalah untuk mengumpulkan data dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini secara khusus adalah :

1. Untuk mengetahui nilai – nilai dari pertunjukan “Madihin” dalam tradisi Perkawinan suku Banjar Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini penulis berharap agar biasa bermanfaat bagi banyak orang. Maka dari itu manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan wawasan tentang tradisi di Tembilahan salah satunya Seni Pertunjukan Madihin di dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.
2. Bagi program studi Sendratasik sebagai sumber Ilmiah
3. Bagi masyarakat umum, memberikan penjelasan makna dari Seni Pertunjukan Madihin Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Nilai

Elly M Setiadi dkk (2000:109) Nilai erat hubungan dengan manusia baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari – hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama, oleh karena itu nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa sebagai pemeluk agama.

Luis D Kattsof diambil dari Syamsul Maarif (2007:114) nilai diartikan, pertama nilai merupakan kualitas empiris yang tidak bisa didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan kedua nilai sebagai objek dari kepentingan yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan dan juga pikiran. Dan yang ketiga nilai merupakan hasil dari pemberian nilai itu diciptakan untuk suatu kehidupan.

2.2 Teori Nilai

Steeman dalam Sutarjo Adisusilo,Jr (2013:59) nilai adalah sesuatu yang diberi makna kepada hidup, dan juga memberi acuan, dan titik tolak tujuang hidup. Nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi yang menjadi contoh tindakan seseorang. Nilai merupakan lebih dari sekedar keyakinan dan juga piker dan tidakkan.

Elly M Setiadi dkk (2000:109) Nilai adalah sesuatu yang baik selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga seperti nilai kebenaran, nilai kehidupan, nilai estetika, nilai sosial, nilai adat istiadat, nilai moral, nilai religious, dan juga nilai agama.

Cheng (2000:120) Nilai adalah sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia. Lasyo (1999:9) Nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya.

UU Hamdy (2010:49), Nilai adalah tata guna kepada suatu kehidupan masyarakat, dan maksudnya adalah norma yang berlaku didalam masyarakat dan kegunaan norma untuk warga masyarakat. UU Hamidy juga mengatakan nilai yang ada didalam masyarakat masih dilaksanakan oleh masyarakat salah satunya nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial, nilai tradisi, dan nilai estetika.

2.2.1 Nilai Pendidikan

Menurut UU Hamidy (2010:49), nilai pendidikan merupakan salah satu kebiasaan yang secara tidak langsung terkadang sudah tertanam di setiap orang meskipun orang tersebut belum pernah duduk dibangku sekolah. Nilai pendidikan merupakan nilai yang tuju untuk memberitahu pesan dan ajaran tertentu

2.2.2 Nilai Agama

UU Hamidy (2010:49) nilai agama merupakan suatu nilai yang sangat terkait dengan agama, terutama Islam.

Menurut Elly Setiadi (2006:117), nilai agama merupakan nilai kerohanian yang tinggi yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan umat manusia kepada penciptanya. Yang diyakinkan dan ditanamkan pada saat kecil sampai tua, terkandung pada nilai yang dianutnya.

Rohmat Molyana (2004:35) nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang kuat dibandingkan nilai – nilai yang lain. Nilai agama sendiri bersumber pada nilai kebenaran yang datangnya dari tuhan. Dan cangkupan nilai agama sangatlah luas, sturuk manusia dan kebenaran mistis dua sisi unggul yang memiliki nilai agama.

2.2.3 Nilai Sosial

UU Hamidy (2010:49) nilai agama merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan sosial bermasyarakat antar sesama.

Alfin (2010)) Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat. Nilai sosial tersebut dapat berupa nilai gotong royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, kesetiaan, dan lain sebagainya.

2.2.4 Nilai Tradisi

UU Hamidy (2010:49) nilai tradisi merupakan nilai yang sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu yang tidak mengalami perubahan dan sudah menjadi kebiasaan suatu masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari – hari.

2.2.5 Nilai Estetika

Nilai estetika menurut Rohmat Mulyana (2004:34), nilai estetika menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apa bila nilai ini ditilik dari sisi subjek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. Nilai estetika berbeda dengan nilai teoritik. Nilai estetika lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teoritik mencerminkan identitas pengalaman.

Dalam arti kata nilai lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subjektif, sedangkan nilai teoritik melibatkan timbangan objektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman, seperti musisi, atau perancang model. Menurut Ahmad Mustofa (1998:69), mengatakan ciri-ciri keindahan menyangkut keindahan hakiki dari segala benda yang mengandung kesatuan (unity), sehingga orang melihatnya merasa nyaman.

2.3 Konsep Seni

Dickie (dalam Desmond 2011: 40) sebuah karya ciptaan manusia mendapat predikat sebagai karya seni jika dengan sengaja dibuat untuk dinikmati atau diapresiasi oleh masyarakat. Sebagian orang juga berpendapat

bahwa seni adalah ciptaan manusia yang karena kualitasnya dapat menimbulkan keindahan estetik bagi para pengamatnya.

Desmond (2011: 37) sebuah karya ciptaan manusia disebut bernilai seni jika karya tersebut mempunyai karakteristik sebagai karya seni. Karakteristik sebuah karya seni tersebut bersifat universal sehingga bisa dipahami dan dirasakan oleh siapa saja

2.4 Teori Seni

Sugiharto (2013:8) Seni merupakan fenomena misterius dan perlu dipahami konsep keindahan yang ditawarkan seni, bukanlah sesuatu yang indah – indah saja, seperti elok, cantic, menyenangkan, serta nyaman ketika melihatnya, melainkan keindahan yang mampu membawa manusia pada ‘kebenaran’. Memang, konsep ‘seni dan keindahan’ terkadang membuat kita terjebak dalam penggunaan katanya. Kita selalu menganggap bahwa yang indah itu seni dan tidak indah itu bukan seni. Identifikasi seperti inilah yang membuat mempersulit pemahaman atau apresiasi karya seni.

Soedarsono (1998:16-17) Menjelaskan bahwa kata “seni” berasal dari kata *sani* dalam bahasa Sanskerta yang berarti pemujaan, Dalam versi yang lain, seni disebut *cilpa* yang berarti bewarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda), kemudian berkembang menjadi *cilpacastra* yang berarti segala macam kekriyaan (hasil keterampilan tangan) yang artistic.

Sugiharto (2013-15) Dalam perkembangan selanjutnya asal kata seni muncul berbagai pengertian seni, yaitu (1) seni sebagai karya seni (*work of art*)

(2) seni sebagai kemahiran (*skill*) (3) seni sebagai kegiatan manusia (*human acitivity*), dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Pengertian seni sebagai *benda/karya seni* atau hasil kegiatan diungkapkan antara lain oleh Joganatha (2005 : 1.6-17) bahwa seni atau keindahan adalah sesuatu yang menghasilkan kesenangan, tetapi berbeda dengan sekedar rasa gembira karena mempunyai *unsur transcendental* atau *spiritual*.
2. Dalam pengertian lain, seni dipahami sebagai *kemahiran* sebagaimana dikemukakan oleh Aristoteles (2005 : 16.17) dimaksud bahwa seni adalah kemampuan suatu tujuan yang di tentukan oleh rasio/logika atau gagasan tertentu.
3. Selanjutnya seni sebagai *kegiatan manusia* diungkapkan oleh Leo Tolstoy (2005 : 1.6 – 1.7) bahwa seni merupakan kegiatan dasar manusia dengan perantara tanda – tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan –perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain, sehingga mereka kejangkitan perasaan yang sama dan juga mengalaminya.

2.5 Teori Madihin

Hermansyah (2007-12) Madihin merupakan hasil renungan senimannya yang lahir dalam bentuk, syair, dan lukisan sindiran kehidupan sosial dalam masyarakat. Pertunjukan itu memberi peluang yang besar kepada pemain dan penonton untuk saling berdialog sebagai bahan bagi senimannya.

Syamsiar seman (2002) Suriansyah dkk, (2005) Secara umum, *bermadihin* berarti seni bertutur menggunakan syair – syair dan pantun nasehat (*madihin*) tentang kehidupan, yang dilakukan oleh satu hingga empat orang (*pemadihin*). Pantun dan syair tersebut dilantunkan dalam bahasa Banjar sambil diringi alat music tabuh *rebana* atau *terbang* .

Thaha dan Sanderta (2014:23) Bentuk kesenian madihin adalah syair dan pantun, dan yang disampaikan dalam *madihin* adalah berupa syair dan pantun pula. Kawi, Jarkasi, Zakian (1995:6) bahwa irama dan pepantunan disampaikan pemadihin berbentuk puisi dan sastra lisan berbentuk syair dan pantun.

Jarkasi (2004:2-4) madihin adalah tuturan *papantunan* . menyatakan bahwa bentuk madihin adalah bentuk pantun. Jarkasi (2004:8) menyatakan bahwa bentuk madihin ada batak pantun dan syair. Seman (2015:5) menyatakan bahwa bentuk kesenian madihin adalah berupa syair. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari kesenian madihin adalah pantun dan syair yang menjadi satu seni pertunjukan.

2.6 Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan telaah yang dilakukan penulis, maka terdapat beberapa kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun acuan dibawah ini adalah:

Skripsi Lusiana Anggela 2015 “Seni Pertunjukan Madihin Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten

Indragiri Hilir” . Dengan rumusan masalah (1) Bagaimanakah seni pertunjukan *madihin* dalam tradisi perkawinan suku Banjar di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Jurnal UNP M Budi Zakia Sani 2017 “Kesenia *Madihin* Di Banjar Masin Kalimantan Selatan Dalam Tinjauan Aksiologi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter”. (1) Untuk mengetahui bentuk dan struktur serta fungsi kesenian *Madihin*. (2) relevansi nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi *madihin* terhadap pendidikan karakter. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Skripsi Abdul Rumansyah 2015 yang berjudul “Model Pembelajaran Kesenian *Madihin* Melalui Pendekatan Inquiry Discovery Di Smp Negeri 1 Tembilahan Hulu”. Dengan rumusan masalah (1) bagaimana model pembelajaran kesenian *madihin* melalui pendekata inquiry discovery di Smp Negeri 1 Tembilahan Hulu? (2) Bagaimana Implementasi model pembelajaran kesenian *madihin*? (3) bagaimanakah hasil Implementasi model pembelajaran kesenian *madihin*?. Dengan menggunakan metode kuantitatif

Jurnal Abdul Salam 2019, dengan judul “Upaya Pelestarian Seni *Madihin* Melalui Pembelajaran Puisi”. Dengan rumusan masalah (1) bagaimana pengembangan bahan ajar puisi untuk memenuhi kebutuhan pelestarian seni *madihin*?. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Skripsi Monalisa (2018) yang berjudul “Nilai – Nilai Tradisi *Lope Ka Ayiu* di Masyarakat Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan

Kabupaten Kampar Provinsi Riau” Dengan rumusan masalah: (1) Bagaimanakah nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi Lope ka Ayiu di Masyarakat Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau?. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

Kelima skripsi ini sebagai acuan perbandingan penulis dalam menuliskan bentuk penulisan proposal, teori, pertunjukan, serta susunan dari pendahuluan sampai metedologi penelitian yang berhubungan dengan Nilai - Nilai Pertunjukan Madihin Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian itu adalah kegiatan untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan metode ilmiah. Metode ilmiah adalah merupakan proses yang beraturan yang memerlukan langkah yang bertujuan yaitu: pengenalan, dan mendefinisikan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis data, dan pernyataan kesimpulan mengenai diterima atau ditolakny hipotesis.

Sugiyono (2016:3) mengatakan secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono juga mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara teknik pengumpulan data *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif dan kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Dalam mendapat data yang akurat, dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Peneliti menggunakan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dikalangan

masyarakat luas. Dengan cara mengamati, meninjau, dan mengumpulkan serta menggambarkannya secara tepat.

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

Wiratna Sujarweni (2014:73) Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Wiratna Sujarweni (2014:73) waktu penelitian adalah tanggal dan tahun dimana kegiatan penelitian tersebut dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

Lokasi penelitian merupakan lokasi yang terjangkau untuk melakukan penelitian, penulis ingin menambah pengetahuan dan lebih memperkenalkan lagi kepada masyarakat tentang Seni Pertunjukan Madihin Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Yang beralamat di jalan Soebrantas, Gg. Pulay Indah Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir

Waktu penelitian awal dilaksanakan pada tanggal 3 September dan sampai Januari 2021 yaitu saat penulis mewawancarai langsung Narasumber yaitu Muhammad Asni selaku penyair dan pemain Seni pertunjukan *Madihin*.

3.3 Subjek Penelitian

Wiratna Sujarweni (2014:75) Subjek Penelitian merupakan sumber informasi terpercaya untuk informasi kepada penulis mengenai penelitian. Subjek penelitiannya adalah salah satu penyair pada *madihin*. Dalam penelitian ini penulis meneliti makna pantun atau syair yang disampaikan oleh para penyair *madihin* . yang menjadi subjek disini ada 3 orang salah

satunya Muhammad Asni, Masniah, selaku penyampaian informasi (Narasumber) tentang *madihin* tersebut.

3.4 Sumber Data Dan Jenis Data

Wiratna Sujarweni (2014:73) Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan

Menurut Iskandar (2008 : 76), data dan informasi yang menjadi bahan buku penelitian untuk diolah adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Sugiyono (2013), data primer adalah pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara langsung, komunikasi melalui telepon, atau komunikasi tidak langsung seperti surat, email, dan lain-lain. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.

Pada jenis data ini penulis menggunakan teknik wawancara, dan observasi. Wawancara dilakukan langsung dengan Muhammad Asni, Masniah, Nurul. Selaku pemain *madihin*. Dokumentasi mengambil foto Muhammad Asni dan Masniah saat melakukan penampilan *madihin*, mengambil foto alat musik yang digunakan dan juga kostum yang digunakan *pemadihin*.

3.4.2 Data Sekunder

Iskandar (2008:77) data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, referensi-referensi dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan masalah penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yakni data yang didapat dari wawancara dengan narasumber yaitu Muhammad Asni dan juga Masniah selaku pemain *madihin*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Observasi

Sutrisno Hadi (1986:203) Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan.

Penulis menggunakan teknik observasi nonpartisipan karena penulis tidak ikut serta dalam Seni Pertunjukan *Madihin* Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Penulis hanya mencatat dan menganalisis dan dapat menyimpulkan apa nilai - nilai yang terkandung dalam tradisi *madihin* dalam perkawinan suku banjar yang telah ditemukan dilapangan.

3.5.2 Teknik Wawancara

Wiratna Sujarweni (2014:74) Wawancara adalah salah satu jenis satu instrument yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail. Sutrisno Hadi (1986:194) Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak – tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi

Peneliti menggunakan teknik wawancara tersruktur karena peneliti menggunakan pertanyaan yang tela terkonsep berupa pertanyaan yang telah ditulis dan disiapkan. Dalam penelitian ini penulis bertanya langsung kepada narasumber tentang Seni Pertunjukan Madihin Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Adapun narasumber yang di wawancarai adalah Muhammad Asni, Masniah, Nurul selaku pemusik dan penyair .

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Sugiyono (2014:329) Teknik Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang.

Di penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung pembahasan masalah penelitian ini sebagai bahan acuan menyelesaikan penelitian ini. Dokumentasi diambil dari berbagai tulisan, wawancara langsung laporan yang berhubungan dengan madihin. Teknik ini penulis menggunakan kamera handpone untuk mengambil dokumentasi foto gambar

para pemain, dokumentasi foto gambar penulis dan pemain, dokumentasi gambar alat musik yang digunakan, dokumentasi gambar suasana ketika pertunjukan *madihin* dilakukan pada saat acara perkawinan suku Banjar.

3.6 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2014:334) Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan – bahan lain, sehingga mudah dipahami.

Sugiyono (2016:15) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument *purposive dan snowbaal*, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna darai pada *generelisasi*..

Langkah – langkah menulis data kualitatif yaitu dengan cara sebagai berikut :

1. Mereduksi data

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mereduksi data karena data dan informasi belum tersusun menjadi satu rangkuman. Dengan mencari permasalahan seperti: mencari informasi tentang *madihin* di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan setelah penetapan judul dan pokok permasalahan yang telah di tetapkan dan juga pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara dan

observasi. Dengan rumusan masalah “Bagaimanakah makna Seni Pertunjukan Madihin Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hili”. Data yang telah dapat kemudian harus direduksi artinya merangkum menjadi satu hal hal pokok permasalahan.

2. Display data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola – pola hubungan satu data dengan data lainnya.

Penulis melakukan penelitian tentang Seni Pertunjukan Madihin Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri hilir Provinsi Riau penulis mengamati langsung objek penelitian yaitu mengamati langsung pertunjukan Madihin di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Yang di wawancarai adalah Ibu Nurul Selaku pemusik dan juga penyair

3. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi

Data yang sudah diredukasikan dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Mengambil kesimpulan merupakan analisis data kelanjutan dari display data sehingga bisa disimpulkan. Penulis menyimpulkan hasil peneliti tentang Seni Pertunjukan Madihin di dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Dari semua data yang terkumpul dan informasi yang terkumpul di rangkum menjadi satu kesimpulan yang valid.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kabupaten Indragiri Hilir

Sejarah Kabupaten Indragiri Hilir sebelum kemerdekaan Indonesia memiliki 4 kerajaan yaitu, kerajaan keritang, kerajaan kemuning, kerajaan batin Enam Suku, dan Kerajaan Indragiri Hilir.

a. Kerajaan Keritang

Kerajaan keritang berdiri sejak abad Ke-6 yang berlokasi di wilayah Kecamatan keritang. Memiliki bentuk bangunan yang terkenal dengan sebutan Puri Tujuh (Pintu Tujuh) atau Kedaton Gunung Tujuh. Tetapi bangunan kerajaan tersebut tidak lagi dijumpai.

b. Kerajaan Kemuning

Kerajaan ini didirikan Raja Singapura Ke-V atau Raja Prameswara, letak kerajaan ini berada di Desa Kemuning Tua dan Desa Kemuning Muda. Bukti peninggalan kerajaan tersebut berupa selemba besluit dengan cap stempel kerajaan dan ada juga bendera dan pedang.

c. Kerajaan Batin Enam Suku

Pada tahun 1260, Indragiri Hilir di utara yaitu daerah Batang Tuaka, Guntung pada saat itu di kuasai oleh raja – raja kecil bekas penguasa kerajaan Bintan, karena pada saat itu perpecahan sebagian menyebar ke daerah tersebut

d. Kerajaan Indragiri

Pada tahun 1298 diperkirakan berdirinya kerajaan Indragiri. Pada tahun 1815 dibawah naungan Sultan Ibrahim, ibu kota kerajaan dipindahkan ke daerah Rengat. Dalam masa pemerintahan inilah Belanda mulai ikut campur tangan terhadap kerajaan dengan menaikan Sultan Muda yang warga Peranap dengan batas wilayah ke Hilir sampai batas Japura.

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan Kabupaten yang terletak di Provinsi Riau, suku bangsa yang berdominan di Inhil ini adalah suku Bugis, Melayu dan juga Banjar, dengan agama yang berdominan adalah Islam dan juga diikuti oleh agama Budha dan Kristen. Indragiri Hilir ibu kotanya adalah Tembilahan, berdiri pada tanggal 20 November 1965 dan pada saat ini dihuni dengan 749.813 jiwa.

Indragiri Hilir mempunyai 20 Kecamatan, yaitu: 1) keritang, 2) Kemuning, 3) Reteh, 4) Sungai Batang, 5) Enok, 6) Tanah Merah, 7) Kuala Indragiri, 8) Concong, 9) Tembilahan, 10) Tembilahan Hulu, 11) Tempuling, 12) Kempas, 13) Batang Tuaka, 14) Gaung Anak Serka, 15) Gaung, 16) Mandah, 17) Kateman, 18) Pelangiran, 19) Teluk Belengkong, 20) Pulau Burung.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan Kecamatan Tembilahan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan penduduk, lingkungan hidup, lingkungan hidup, perekonomian terutama tingkat pelayanan kemsyarakatan makan akan terjadi perubahan keseimbangan antara kuantitas / kualitas yang signifikan didalam suatu wilayah daerah pemerintahan.

Menyikapi hal tersebut maka arah kebijakan pembangunan Kecamatan Tembilahan yang merupakan daerah koleksi, distribusi dan pemasaran bagi produksi wiayah sekitarnya, terutama dalam menunjang pertumbuhan sector pertanian, industry dan perhubungan.

Penelitian Nilai – Nilai Pertunjukan *Madihin* Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar berada di salah satu Kecamatan yang bernama Kecamatan Tembilahan Hulu.

4.1.2 Letak Wilayah dan Keadaan Topografi Kecamatan Tembilahan

Kecamatan Tembilahan adalah salah satu dari 20 Kecamatan yang ada dalam Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas wilayah 197,27 Km² atau 19,732 Ha. Kecamatan Tembilahan merupakan pusat dan jantung kota Kabupaten Indragiri Hilir yang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara dengan Kecmatan Batang Tuaka
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Enok
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Tembilahan Hulu
- Sebelah Timur dengan Kecamatan Batang Tuaka

Tinggi pusat pemerintah wilayah Kecamatan Tembilahan dari permukaan laut adalah 1 s/d 4 meter. Ditepi-tepi sungai dan muara parit-parit banyak terdapat tumbuh-tumbuhan seperti pohon nipah. Keadaan tanahnya sebagian besar terdiri dari tanah gambut dan endapan sungai serta rawa-rawa.

Dari data-data diatas diketahui mengenai letak wilayah topografi, ini bertujuan untuk agar pembaca dapat mengetahui dimana penelitian tentang

Nilai-nilai Pertunjukan *Madihin* Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

4.1.3 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data informasi yang di dapat di Kantor Statistik bahwa etnis yang berdomisili di Tembilahan adalah etnis Banjar dan Melayu, dengan jumlah penduduk 749,813 jiwa secara keseluruhan. Dan juga bahasa yang digunakan oleh penduduk masyarakat Tembilahan itu berdominan menggunakan bahasa Banjar. Oleh karena itu tradisi *Madihin* ini di tampilkan oleh masyarakat yang bersuku Banjar dan pada acara perkawinan suku Banjar.

Keadaan jumlah masyarakat Tembilahan inilah yang membuat tradisi *Madihin* tetap ada hingga sekarang, sampai saat ini telah menjadi pertunjukan pada acara – acara besar, baik di dalam kota maupun diluar kota hingga ke luar negeri.

4.1.4 Agama

Masyarakat Tembilahan khususnya Kecamatan Tembilahan Hulu mayoritasnya beragama Islam. dan hanya sebagian kecil beragama Kristen dan juga Tionghoa. Tapi walaupun begitu tradisi *Madihin* dapat diterima dengan baik oleh penduduk walaupun ada perbedaan agama dan suku.

Menurut Edi Sedyawati (2006:66) agama adalah suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai segala perangkat yang terintegrasi didalamnya meliputi tata pribadatan, tata

peran para pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan.

4.1.5 Kesenian

Masyarakat Tembilahan tetap berusaha terhadap nilai – nilai ajaran adat istiadat, tetapi dengan keberlakuan adat istiadat masing – masing . dan tidak pemberlakuan khusus wajib yang di jalan masyarakat Tembilahan. Tetapi untuk kesenian di Tembilahan ada beberapa kesenian yang ada dan ada yang sudah tidak di tampilkan lagi ada juga masi di tampilkan hingga sekarang seperti:

1. Teater yang masi di tampilkan hingga sekarang yang biasanya dilakukan oleh anak – anak sekolah SD hingga SMA.
2. Habsi atau biasa disebut dengan marhaban, masi sering ditampilkan pada acar – acara besar seperti mtq dan acara besar lainnya.
3. *Madihin* yang sering ditampilkan oleh masyarakar Tembilahan pada acara pernikahan Banjar.
4. Pengantin sahur, yang terletak di desa pulau palas, yang selalu dimainkan pada bulan Ramadhan setahun sekali.
5. Berupa tarian juga yang sering di tampilkan pada acara maupun penyambutan Bupati setempat.

4.1.6 Tradisi *Madihin* Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir

Ada beberapa kesenian yang ada di Tembilahan diantaranya adalah seni tari, seni musik, dan kesenian lainnya. Salah satunya adalah pengantin sahur yang dilakukan oleh masyarakat Tembilahan khususnya masyarakat desa Pulau Palas. Salah satu keragaman kesenian Tembilahan yang ada di Tembilahan adalah kesenian *madihin*.

Madihin merupakan tradisi perkawinan Banjar yang berbentuk sastra lisan dan juga mengandung unsur seni musik didalamnya, yang mengandung kata-kata dan makna yang hendak diberitahukan kepada penonton atau para pendengar yang diringi musik dengan menggunakan alat music gendang.

Madihin dituturkan dan didengarkan dan dihayati secara bersamaan pada acara-acar tertentu dan juga acara yang berkaitan dengan upacara pernikahan, dan acara besar lainnya. *Madihin* juga bukan hanya dikenal dibaik oleh masyarakat Tembilahan tetapi juga dikenal oleh seluruh masyarakat Riau.

Syair dan pantun yang dilantunkan dengan cara saling berbalas dan (beradu) dan bermuatan humor. Dari nasehat yang dikemas dalam humor inilah penonton merasa terhibur dan senang menonton pentas *bermadihin*. Jika dilihat dari isi dan bentuknya, makan menurut genre kesenian Melayu, *madihin* termasuk kedalam kesustraan atau seni lakon atau tetater (Answar Din 2007)

Dalam konteks musik *madihin* pada bagian ini penuliskan menjelaskan istilah cerita menjadi beberapa bagian diantaranya: isi cerita, naskah *madihin*.

Isi cerita ditampilkan merupakan suatu konflik antar pelaku-pelakunya. Berdasarkan hasil observasi isi cerita dari musik *madihin* merupakan nasehat untuk kedua mempelai agar menjadi keluarga yang sakinah mawaddah, waramah dan juga berguna sebagai hiburan dalam Tradisi Perkawinan Suku Bnjar Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

Pada saat pentas *pemadihin* biasanya akan memakai baju tradisional Banjar, yaitu *taluk balanga* dan memakai kopiah serta sarung. Meskipun demikian, akibat perkembangan zaman, saat ini *pamadihin* dapat mengenakan pakaian apa saja asalkan sesuai dengan norma dan kesopanan yang berlaku di masyarakat Banjar serta konteks acaranya.

Pementasan *bamadihin* tidak membutuhkan banyak peralatan. Peralatan yang dibutuhkan hanya berupa panggung dari papan kayu, dua sampai empat kursi sebagai tempat duduk *pamadihin*, dan pengeras suara. Terkadang jika pengeras suara tidak tersedia. *Pamadihin* biasanya meminta penonton untuk duduk dekat dengan panggung

Adapun pementasannya *bemadihin* hanya diiringi oleh alat musik tabuh rebana atau terbang. Alat music ini diletakkan diatas pangkuan *pamadihin* dan dibunyikan dengan cara ditabuh seperti halnya gendang.

Pemain *madihin* mempunyai dua alat untuk menyampaikan isi cerita kepada para penonton, yaitu ucapan dan perbuatan. Berdasarkan hasil observasi penulis pada 12 Januari 2021. *Bamadihin* dilantunkan oleh satu hingga empat orang secara berpasangan yang disebut dengan *pamadihin*. Profesi *pamadihin* umumnya dijabat seorang laki-laki tetapi sekarang juga bisa dimainkan oleh perempuan.

Keahlian tersebut diperoleh melalui keturunan, bukan melalui proses belajar, sehingga ada yang mempercayainya sebagai sebuah kebetunngan. Secara professional seseorang dapat menjadi *pamadihin* jika memiliki enam syarat berikut ini:

1. Terampil dalam hal mengolah kata sesuai dengan tuntutan struktur bentuk fisik *madihin*.
2. Terampil dalam hal olah vocal ketika menuturkan *madihin* secara hafalan (tanpa teks)
3. Terampil dalam mengolah tema *madihin* yang dituturkannya.
4. Terampil dalam hal mengolah lagu ketika menuturkan *madihin*.
5. Terampil dalam hal menabuh gendang *madihin*, dan terampil dalam hal mengatur keserasian penampilan.

Hasil wawancara penulis pada 5 Januari 2021 kepada Masniah selaku pemadihin mengatakan:

“Bamadihin dilantunkan oleh satu hingga empat orang secara berpasangan yang disebut dengan *pamadihin*. Profesi *pamadihin* umumnya dijabat seorang laki-laki tetapi sekarang juga bisa dimainkan oleh perempuan. Keahlian tersebut diperoleh melalui keturunan, bukan melalui proses belajar, sehingga ada yang mempercayainya sebagai sebuah keberuntungan”

Pada saat ini para pemain *madihin* sangatla minim dan hanya aktif dua sampai tiga orang saja, karena kurangnya penerus dan juga banyak yang sudah meninggal dunia para pemain *madihin*. Sehingga untuk sekarang sangatla wajib lebih dilestarikan karena *madihin* di ambang kepunahan akibat kurangnya penerus dan juga apresiasi pemerintah setempat untuk mempertahankan tradisi ini.

Selain itu anak-anak saat ini lebih suka menonton dan mengikuti arus globalisasi, ditambah lagi semakin majunya dunia elektronik yang semakin lama semakin berkembang, anak-anak dan remaja lebih suka melihat berbagai macam pertunjukan dan permainan mutakhir saat ini pada komputer dan smartphone mereka.

Hasil wawancara dengan Masniah salah satu pemain kedua dari *madihin*, istri dari Muhammad Asni:

“*Madihin* sebenarnya peminatnya dulu kurang, tapi sekarang banyak dah peminatnya. Tapi semenjak korona ni kami udah jarang nampil bisa dikatakan kadak ada lagi, tapi kami kemaren agak dua kali ada disuruh main pas korona ni tapi lewat video, habis tu dikirim ke Pekanbaru, acara apakah kemaren lupa juak, tapi dah bisa dah hari kamis kahinak kami nampil urang kawinan”

“*Madihin* dulu itu peminatnya kurang, tetapi sekarang sudah banyak peminatnya. Semenjak pandemik korona ini kami sudah jarang tampil, bisa dikatakan tidak ada lagi penampilan, tetapi kami kemaren sekitar dua kali penampilan memainkan *madihin* lewat video. Setelah itu video tersebut dikirimkan ke Pekanbaru. Saya lupa acara apa. Tetapi untuk sekarang sudah bisa menampilkan *madihin* lagi. Hari kamis nanti kami nampil di acara pernikahan.”

Pada hakikatnya *madihin* adalah tradisi yang banyak mengandung nilai – nilai didalamnya yang perlu diketahui, tetapi sebagian orang hanya berfikir kalua *madihin* adalah media hiburan semata pada saat acara perkawinan tradisi banjar. Masyarakat di Indragiri Hilir kurang juga mengetahui bawasannya *madihin* ini sudah tampil dimana – mana , hingga ke mancanegara membawa nama Indragiri itu sendiri.

Contoh Lirik *madihin* pada saat penampilan pada waktu yang sama saat penelitian dilakukan pada tanggal 15 November 2020:

Assalamualaikum kita mulai
Kemana ikam membawa kemana ikam memberi
Hari sudah siang kini menjelang sore
Waktu sholat dzuhur nan tidak lama lagi
Tapi ada saat kita diketahui
Ada mahasiswi dating kemarik
Untuk meneliti budaya tradisi
Inila madihin untuk saat ini
Kini dengan bismillah dulu saya mulai
Alhamdulillah bersyukur pada ilahi
Shalawat dan salam pada junjungan nabi
Lalu madihin kita sekarang itu turuti
Artinya:
Assalamualaikum kita mulai
Kemana kau membawa kemana kau memberi

Hari sudah siang kini menjelang sore
Waktu sholat dzuhur tidak lama lagi
Tapi ada saat kita diketahui
Ada mahasiwa datang kemari
Untuk melihat budaya tradisi
Inila *madihin* untuk saat ini
Kini dengan bismillah dulu saya mulai
Alhamdulillah bersyukur pada ilahi
Shalawat dan salam pada junjungan Nabi
Lalu *madihin* sekarang itu turuti.



Gambar 1. Muhammad Asni dan Masniah
Serta gambar baju Melayu yang digunakan
(Dokumentasi Penulis: 2020)

Muhammad Asni selajutnya menjelaskan berdasarkan hasil wawancara

15 November 2020:

“Tidak ada ketentuan baju saat kami nampil, kami nampil seadanya dulu, sekarang kami nampil pake baju yang dikasi bapak bupati dan pemerintahan daerah lainnya sebagai penghargaan. Dan kami selalu pake baju Melayu biasa sebelum di kasi baju pada pemerintah atau bupati”

“Tidak ada ketentuan baju pada saat penampilan, kami tampil seadanya saja, sekarang kami tampil menggunakan baju yang diberi bapak bupati dan pemerintahan daerah lainnya sebagai penghargaan. Dan kami selalu menggunakan baju Melayu biasa sebelum diberi baju pada pemerintah atau bupati”



Gambar 2. penulis dan *pamadihin* Muhammad Asni serta Masniah (Dokumentasi penulis 2020)

Hasil wawancara dengan Masniah pada wawancara 15 November 2020 menjelaskan bahwa:

“Madihin kadak bisa dimainkan surangan karna madihin tu bebalas pantun wan lawan, emang kadak bisa surangan”

“Madihin itu tidak bisa dimainkan sendiri, karena madihin itu berbalas pantun dengan lawan. Emang sangat tidak bisa untuk bermain sendiri”.



Gambar 3. alat musik gendang yang digunakan pada saat bermain *madihin* (Dokumentasi 2020)

Hasil wawancara dengan Nurul salah satu bagian dari *pamadihin*

Oktober 2020 :

“bawasannya para pemain madihin itu sudah mulai berkurang karena faktor umur dan juga banyak yang sudah meninggal, alat musik yang kami pakai tu gendang dari kalua dak oud macam gitar tu”

“Sebenarnya para pemain madihin itu sudah mulai berkurang karena faktor umur dan juga banyak yang sudah meninggal dunia, alat music yang kami gunakan pakai itu gendang saja. Terkadang alat music oud sejenis gitar”



Gambar 4. Dokumentasi (2021)
Suasana acara perkawinan suku Banjar pada penampilan tradisi
Madihin

Bayaran penampilan *madihin* itu biasanya untuk sekali penampilan enam ratus ribu sampai satu juta, tergantung durasi lama bermain atau sesuai dengan permintaan tuan rumah atau permintaan acara besar untuk sekali penampilan biasanya bermain *madihin* dalam acara perkawinan itu berdurasi 1 jam sampai 2 jam dan balik lagi ke permintaan tuan rumah.

Hasil wawancara pada Muhammad Asni dan Masniah Januari 2021 :

“Kami biasa di bayar enam ratus ribu mun kadak satu juga, wahinik kami dibayar lebih satu juta. Mun meulah video kirimkan misalnya kejakarta kami kadang kadak di bayar itu pulang salahny”

“Kami biasanya dibayar enam ratus ribu, terkadang kami dibayar sampai satu juta, sekarang kami dibayar lebih satu juta untuk sekali main. Kalau membuat video misalnya ke Jakarta kami terkadang tidak di bayar itu salahnya”.

Dan dalam acara perkawinan para keluarga yang baik diluar rumah maupun didalam rumah ikut serta berkumpul untuk menyaksikan penampilan

madihin ini. Dan juga para tetangga dan masyarakat ikut berkumpul menyaksikan *madihin* secara bersama-sama, karena *madihin* juga mengandung unsur lelucon didalamnya.

4.1.7 Unsur-unsur *Madihin*

Tuturan *madihin* berpatokan pada puisi lama, yaitu syair dan pantun. Oleh karena itu, bentuk atau struktur tuturan dan kaidah bahasa *madihin* memiliki ciri yang lebih kurang sama dengan syair dan pantun puisi lama. Didalam *madihin* terdapat beberapa unsur yaitu: (1) syair, (2) musik, (3) pantun, (4) kostum.

1. Syair

Syair *madihin* memuat kritik atas perbuatan yang tidak boleh ditiru oleh para remaja sekarang, dan juga berisi saran kepada orang tua agar selalu memperhatikan anak – anaknya. Dan menariknya dalam *madihin* ini dituturkan dengan secara berlagu, dan diringi dengan musik perkusi rebana, yang dimainkan secara langsung oleh *pamadihin*.

2. Musik

Musik dalam *madihin* ini menggunakan efek dinamis didalamnya. *Madihin* biasanya dimainkan 2 sampai 3 orang dan juga bisa lebih kembali sesuai dengan permintaan. *Madihin* dimainkan menggunakan alat musik rebana, dan juga gendang. Dan dimainkan sesuai patokan syair tanpa menggunakan nada tertentu dan mengalir begitu saja tanpa latihan dan hanya spontanitas.

3. Pantun

Pantun adalah puisi bagian yang ada dalam *madihin*. Muatan pesan dalam pantun bertujuan untuk menyindir atau memberi nasihat, untuk melucu pada *madihin*. Dan juga mengandung unsur – unsur pendidikan, pesan – pesan pembangunan dan juga kritik kepada pemerintah dan masyarakat

4.1.8 Fungsi Madihin

1. Hiburan Rakyat

Fungsi utama *madihin* adalah sebagai hiburan. Fungsi ini sebenarnya sejak awal – awal perkembangannya *madihin* memang menjadi tujuan sebagai hiburan rakyat. Fungsi hiburan disini disebabkan karena perpaduan vocal yang berisi syair dan pantun dengan iringan pukulan rebana yang dimainkan secara langsung oleh *pemadihin*.

2. Media Informasi dan Komunikasi

Madihin berfungsi juga sebagai penyampaian informasi pesan – pesan pembangunan kepada pemerintah. *Pamadihin* juga sangat mahir dalam mengumpulkan program atau pesan – pesan pembangunan dalam tuturan *madihin*, dan sering didengar dan ditanggapi oleh lembaga, dinas, perusahaan maupun organisasi masyarakat.

3. Media Pendidikan dan Dakwah

Fungsi pendidikan dalam *madihin* adalah fungsi yang sangat penting. Syair dan pantun yang dituturkan dalam *madihin* tersebut mengandung nilai – nilai pendidikan, termasuk agama, sosial

kemasyarakatan. *Madihin* juga menjadi media dakwah yang cukup efektif dalam mendidik warga masyarakat tentang pesan - pesan agam Islam.

4.1.9 Stuktur Penyajian *Madihin*

Madihin dipentaskan memiliki beberapa struktur penyajian yang meliputi pembuka, penghormatan, penyampaian materi, isi dan penutup.

1. Pembukaan

Dengan menampilkan sampiran pantun dan diiringi dengan pukulan rebana yang disebut dengan pukulan pembuka. Pembuka isi biasanya berisi tentang ucapan salam, dan memberikan informasi tentang tema yang akan dibawakan oleh *pemadihin*.

Dengan pantun sebagai berikut:

Aaa ... aaa ..

Selamat malam ulun ucapkan

Kepada hadirin sabarataan

Mun ulun salah, muhun dimaapkan

Mun ulun bujur, itu petunjuk Tuhan.

“Selamat malam saya ucapkan

Kepada hadirin semua

Kalua saya salah mohon dimaafkan

Kalau saya benar, itu petunjuk Tuhan”

2. Penghormatan

Dengan membawakan syair pantun yang isinya menghormati penonton dan basa basi lainnya. Seperti:

Aaa ... aaa ..

Selamat datang undangan sekalian

Terima kasih pian mau datangan

Mahun dirasai sekadar hidangan

Sambal makan kita bamadihin

Aaa .. aaa .. wan

“Selamat datang undangan sekalian

Terima kasi anda mau berdatangan

Mohon dicicipi sekadar hidangan

Sambal makan kita bemadihin”

3. Penyampaian Isi

Dengan menyampaikan syair atau pantun yang selaras dengan tema pesan yang dituturkan.

Aaa .. aaa ... aaa .. wan

Wayah ini zaman globalisasi

Ujar ahli bahasa, dunia basa – basi

Ujar urang bank, dunia likwidasi

Aaa .. aaa .. aaa .. wan

“Sekarang ini zamannya globalisai

Ujar ahli bahasa, dunia basa-basi

Ujar ahli teknik, dunia teknologi

Ujar pegawai bank, dunia likwidasi”

Ujar wartawan, dunia informasi

Ujar politis, dunia demokrasi

Ujar mahasiswa, dunia reformasi

Ujar guru-guru, dunia sertifikasi

Ujar wartawan dunia informasi

Ujar politisi, dunia demokrasi

Ujar mahasiswa, dunia reformasi

Ujar guru-gur, dunia sertifikasi

Awan guru wajib kita hormati

Guru meajar wajib kita dangari

Guru menyuruh lakasi kita gawii

Mun guru sarik jangan kita lawani

“Dengan guru wajib kita hormati

Guru mengajar wajib kita perhatikan

Guru menyuruh cepat kita kerjakan

Kalua guru marah jangan kita melawan.

Guru nang baik hati bisa jadi taladan

Amun maajar janganlah kalandungan

Memberi tugas jangan ditinggalkan

Kalasnya bubar kekanakan kuciakan

“Guru yang baik bisa jadi teladan

Kalau mengajar janganla kesiangn

Memberi tugas kelas jang ditinggalkan

Kelasnya bubar, anak-anak jadi rebut”

Guru nang baik harus bainovasi

Siswa belajar jadi tamotivasi

Banyak caramah bapiragah pina musti

Guru taliur siswa kadak mangarti

“Guru yang baik harus beronavasi

Siswa belajar jadi termotivasi

Banyal ceramah seakan paling pintar

Guru terliur siswa tidak mengerti

4. Menyampaikan syair atau pantun yang selaras dengan tema pesan yang ingin dituturkan. Seperti contoh syair:

Aaa .. aaa .. aaa ..

Wayah ini zaman globalisasi

Ujar ahli bahasa, dunia basa – basi

Ujar ahli teknik, dunia teknologi

Ujar urang bank, dunia likwidasi

Aaa .. aaa .. aaa ...

“Sekarang ini zaman globalisasi

Ujar ahli bahasa, dunia basa – basi

Ujar ahli teknik, dunia teknologi

Ujar pegawai bank, dunia likwidasi”

5. Penutup

Penyampaian simpulan, permohonan, maaf, pernyataan diri (pamit).

Sampai disini ulun bamadihin

Ngalu kapala pander kada karuan

Pian nang nyaman rami batatawaan

Ulun taliur maarit kahausan

“Sampai disini saya bermadihin

Pusing kepala bicara tidak karuan

Anda senang ramai tertawa

Saya terliur menahan kehausan”

4.1.10 Panggung atau Tempat Pada Pertunjukan *Madihin* Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar

Panggung merupakan tempat pementasan atau tempat para pelaku mengekspresikan watak atau tokoh sesuai dengan isi cerita:

Panggung atau tempat yang digunakan pada Pertunjukan *Madihin* Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar adalah tergantung pada siapa yang mengundang. Akan tetapi *bamadihin* biasanya digelar di halaman rumah, gedung pertunjukan, atau lapangan desa. Di tempat-tempat ini biasanya panitia membuat panggung atau sekedar menggelar tikar dan meletakkan dua kursi dan mikrofon di panggung atau ruangan yang dihiasi dengan kain pelaminan dan pemusiknya duduk dikursi.



Gambar 5
Dokumentasi (2021) Suasana keadaan penonton

Dari penonton berkumpul disinilah kita dapat melihat masyarakat berkumpul saling berbicara satu sama lain dan terjalin silaturahmi yang kuat, baik antara tuan rumah yang mengadakan acara pernikahan maupun masyarakat tetangga yang berada dilingkungan sekitar tempat tinggal mereka.



Gambar 6
Dokumentasi (2021) Suasana Keadaan penonton

Untuk penonton, penonton harus dibentuk untuk mendukung kelangsungan hidup pertunjukan, memberi nilai yang terkandung dalam pertunjukan tersebut, penonton dalam pertunjukan *madihin* di acara pernikahan duduknya tidak beraturan, kadang mereka juga duduk berkelompok.

Untuk cahaya pada saat penampilan itu hanya untuk memperkuat pertunjukan dan menambah meriahnya suatu acara saja, dengan lampu yang biasa yang berfungsi untuk menerangi pentas dan pemusik yang sedang bermain. Yang penting wajah pemain terlihat jelas dan juga suaranya didengar baik oleh penonton.

Pada saat penampilan *madihin* juga disediakan berupa mic, tempat duduk para pemain, dan juga alat music yang mereka bawak. Dan

keperluan seperti kabel dan alat-alat lain untuk melengkapi perlengkapan dalam berlansungnya pertunjukan.

4.1.11 Tradisi Madihin Dalam Perkawinan Suku Banjar

Di Kabupaten Indragiri Hilir Riau *madihin* cukup berkembang, karena hampir 70 persen penduduknya adalah suku Banjar. Menurut Indra Maulana, seniman Melayu Riau, selain *madihin* seni tradisional suku Banjar di Indragiri Hilir juga ada seperti *mamanda*, kuda gepang, dan *balamut* yang sangat berkembang di Indragiri Hilir menurut Rafek (dalam Abdul Salim 2018:69).

Madihin merupakan sebuah genre puisi masyarakat Banjar. Puisi rakyat beranonim bergendre *madihin* ini pada awalnya hanya ada di kalangan suku Banjar Kalimantan Saja. Namun sejalan dengan perkembangan wilayah penduduk Banjar, *madihin* juga berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah diluar Kalimantan. Begitu pula di Indragiri Hilir terdapat juga komunitas Banjar dan *pamadihin*.

Madihin dituturkan menggunakan bahasa Banjar, didalam *madihin* memiliki daya tarik sendiri yaitu dengan mengandung humor atau lelucon didalamnya. Humor tersebut merupakan bagian terpenting dalam menyelipkan saat pertunjukan pada hari perkawinan suku Banjar.

Sebagai media hiburan *madihin* biasanya pertunjukan untuk keluarga Raja atau bangsawan Banjar. Tapi dimasyarakat Indragiri Hilir *madihin* sering juga ditampilkan pada acara - acara besar atau acara – acara penting

di Indragiri Hilir dan juga sering ditampilkan pada acara pesta perkawinan khususnya pesta perkawinan suku Banjar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Asni pada tanggal 15 November 2020 menjelaskan :

“Madihin ini termasuk sulit tetapi jika belajar pasti bisa, susahya itu di bagian saat kita kayak apa membawa dalam petunjukan menjadi lucu orang ketawaan, lagian memikirkan bait bait membawakkan keadaannya tu ngaleh, kami aja membawakinya spontan aja, karena kami sudah terbiasa. Tapi banyak juak anak – anak sekolah memainkan bila ada ngambil nilai disekolah kayak itu”

“Madihin ini bisa dikatakan sulit, tetapi jika kita mau belajar pasti kita bisa. Yang sulit dalam memainkan madihin adalah bagaimana kita membawa saat pertunjukan madihin suasana menjadi lucu agar bisa membawa orang – orang yang sedang menonton itu tertawa. Lagi pula membuat keadaan menjadi lucu itu sangat sulit, kami jua saat pertunjukan membawanya hanya dengan spontanitas. Karena kami sudah terbiasa. Tetapi banyak juga anak – anak sekolah memainkan kalua ada pengambilan nilai disekolah tentang seni”.

Menurut Ganie (didalam Abdul Salam 2018:61) setidaknya ada enam kriteria professional yang harus dipenuhi oleh seorang *pamadihin* yaitu: (1) harus terampil didalam hal membuat kata sesuai dengan bentuk fisik *madihin*, (2) harus terampil dalam menyatukan tema dan amanat dalam *madihin* yang dipertunjukan, (3) harus terampil dalam mengolah vocal ketika pertunjukan *madihin*, secara hafalan tanpa harus meilihat teks, (4) harus terampil dalam hal mengatur lagu ketika pertunjukan *madihin*, (5) harus terampil dalam membawakan musik pengiring *madihin*, dan (6) harus

terampil dalam mengatur keseimbangan dan keserasian pada saat penampilan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Nilai-nilai Pertunjukan Madihin Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar

Pertunjukan madihin itu dilakukan bukan hanya saja pada tradisi perkawinan suku Banjar, tetapi juga dipertunjukan pada acara besar. Dan ikut serta dalam acara pemerintahan daerah baik dalam daerah atau kota maupun diluar kota sekalipun keluar negeri. Dan begitu banyak mendapat penghargaan dan prestasi yang di dapat. Dan mendapat apresiasi besar dari masyarakat karena begitu banyak mengandung nilai – nilai didalamnya.

Madihin terdapat begitu banyak nilai – nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai agama, nilai pendidikan yang disampaikan lewat syairnya yang dapat kita ambil. Jika paham akan nilai – nilai tersebut maka akan paham maksud dan tujuan pada saat pertunjukan *madihin*.

Menurut UU Humidy nilai adalah tata nilai guna untuk suatu kehidupan bermasyarakat, maksudnya adalah norma yang berlaku didalam masyarakat dan juga kegunaan untuk masyarakat. UU Humidy juga menyampaikan nilai – nilai yang ada dalam masyarakat yaitu salah satunya adalah nilai agama, dan nilai pendidikan, nilai sosial, nilai tradisi.

4.2.2 Nilai Agama Dalam Tradisi *Madihin*

Kesenian merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dengan dakwah. Ada juga berpendapat menyatakan bahwa *madihin* sejak abad ke-18 memasuki abad ke-19 pada saat Syekh Arsyad Al-Banjari yang baru datang dari banua Banjar untuk menunut ilmu di tanah suci, sejak itu pula

berkembangnya seni *madihin* yang bernafaskan dan mengandung nilai – nilai agama (Ismail dalam buku Abdul Salam 2018:66).

Hasil wawancara dengan Masniah selaku pemain *madihin*:

“Madihin ni banyak ajaran Islaminya, inyak tergantung sesuai permintaan juak, misalkan handak mengangkat tentang keagamaan bisa. Itu biasanya mun ada acara besar kek itu hanyar ada tentang agama, tapi ada juak waktu acara pernikahan biar maingatkan pangantinnya”

“Madihin ini banyak ajaran Islaminya, madihin juga tergantung sesuai permintaan juga apa yang mau di tampilkan atau di angkat tentang keagamaan juga bisa. Itu biasanya kalua ada acara besar seperti itu baru ada di tampilkan tentang agama, tetapi ada juga pada saat acara pernikahan agar mengingatkan pengantinnya”.

Tradisi *madihin* sangat banyak mengandung nilai agama yang disampaikan pada syairnya. Bentuk syair *madihin* yang mengandung nilai keagamaan adalah:

‘Aaa .. aa ... wann

Dengan bismillah ulun bamula

Bamadihin gasan kita samua

Amun ulun salah jangan dikuya

Amun ulun bujur, itu patunjuk nag kuasa’

‘Dengan Bismillah saya memulai

Bermadihin untuk kita semua

Kalua saya salah, (mohon) jangan dicela

Kalau saya benar, itu petunjuk yang Kuasa’

Aaa .. aa .. wan

Ya Ilahi ‘Azizul-Gafur

Mudahan anakku jangan takabur

Dunia akhirat mendapat syukur

Ruhui rahayu sampai kekubur

Ya Ilahi Azizul Manan

Mudahan anakku akan beriman

Diganjar Tuhan Seribu Rahman

Ingatlah tafsir haidts dan firman.

Illmuu .. uu .. uu .. uu

Wajib dituntut ilmu agama

Baik yang muda apalagi yang tua

Supaya amal semuanya baguna

Amalnya baik pahala jadi sempurna.

Ilmuuu .. uuu .. uuu

“Wajib dituntut itu ilmu agama

Baik yang muda apalagi yang tua

Supaya amal semuanya berguna

Amalnya baik pahal jadi sempurna

Lirik di atas yang liriknya “Wajib dituntut itu ilmu agama baik yang muda apalagi yang tua” mengandung nilai agama yang berhubungan dengan sikap dengan menyadari dan percaya pada Allah bahwa kebenaran hanya milik Allah, kesadaran ini mendorong kita untuk bertakwa kepada Allah dan kekuasaan hanya milik Allah. Dan ilmu agama wajib diterapkan kepada umat manusia dan diajarkan kepada anak-anak dari usia dini hingga dewasa. Agar anak-anak menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT

Dalam nilai agama disini diajarkan kita bertakwa kepada Allah Swt, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa agar mendapat pahala dengan mendekati diri kepada Allah dengan cara selalu mengingatnya dan melakukan kewajiban yang wajib kita kerjakan dan selalu bersyukur kepadanya.

4.2.3 Nilai Pendidikan Dalam Tradisi *Madihin*

Hasil wawancara Januari 2021 dengan Muhammad Nabil salah satu mahasiswa UNP yang pernah menampilkan *madihin* pada pengambilan nilai kesenian di sekolah:

“Sebenarnya *madihin* ini banyak dipertunjukan kepada baik ajaran kepada anak-anak sekolah maupun ajaran pada anak-anak dewasa, tergantung kepada siapa untuk menyampaikannya. Biasanya nilai pendidikannya itu berupa ajaran harus hormat kepada orang tua, serta guru atau ajaran untuk menuntut ilmu”

Syair dan pantun di *madihin* itu mengandung nasihat dan juga sindiran. *Madihin* juga mengandung unsur pendidikan dan pesan – pesan pembangunan. Nilai – nilai pendidikan karakter, yang sangat ditekankan dalam dunia pendidikan.

Contoh syair yang mengandung nilai – nilai pendidikan:

‘Aaa .. aaa .. aaa .. wann

Kakanakan wayah ini ketuju bajalan

Lawan kawitan bapadah belajaran

Kawitan akur lalu manjinakan

Tatamu kawan, sekalinya manontonan

Aaa .. aaa .. aaa .. wann’

‘Anak remaja sekarang suka berjalan – berjalan

Dengan orang tua minta izin pergi belajar

Orang tua setuju, senang lalu memberi izin

Bertemu teman, ternyata pergi menonton (bukan belajar).

Syair *madihin* di atas mengandung kritik perbuatan yang tidak layak ditiru oleh para remaja sekarang, dan juga sekaligus berisi saran kepada orang tua agar mengawasi anaknya. Dan juga syair diatas berupa sindiran kepada anak-anak yang suka berbohong kepada orang tua. Contoh syair *madihin* yang mengandung nilai – nilai dan pendidikan:

“Aaa .. aaa .. aaa .. wann

Dengarkan dangsanak semuanya

Manuntut ilmu itu wajib hukumnya

Jangan kada ingat lawan pangalamannya

Ilmu wan amal itu sama pentingnya

Aaa .. aaa .. aaa .. wann”

“Dengarkan saudara semuanya

Menuntut ilmu itu wajib hukumnya

Janganlah lupa dengan pengalamannya

Ilmu dan amal itu sama pentingnya”

“Tiilmuu .. uuu .. aaa .

Wajib dituntut itu ilmu agama

Baik nang anum apalagi nang tuha

Supaya amal semuanya baguna

Amalnyaa baik pahala jadi sempurna

Ilmuuu .. uuu .. uuu”

“Wajib dituntut itu ilmu agama

Baik yang muda apalagi yang tua

Suapaya amal semuanya berguna

Amalnya baik pahala jadi sempurna

Madihin media menyampaikan nasihat yang diungkapkan melalui syair dan juga pantun yang dilantunkan oleh *pamadihin*. Syair diatas yang berbunyi “menuntut ilmu itu wajib hukumnya” menyampaikan ajaran bahwa ilmu itu betapa sangat penting baik bagi anak usia muda maupun yang sudah tua. Karena menuntut ilmu itu juga sebagian dari iman. Pengenalan nilai – nilai pendidikan harus ditanamkan untuk generasi muda dan sudah seharusnya dilestarikan melalui banyak media salah satunya pertunjukan *madihin*. Dengan demikian diharapkan, masyarakat banyak mengetahui nilai – nilai tradisi yang kuat yang terkandung dalam kesenian.

4.2.4 Nilai Sosial Dalam Tradisi *Madihin*

Madihin merupakan sastra lisan yang dituangkan dalam bentuk syair menggunakan bahasa banjar dan melayu dan diiringi oleh musik. Syair dan pantun biasanya dilakukan penyambutan tamu dan juga penonton yang berada disekitar *madihin* berlangsung, agar tamu dan penonton tertarik dan segera berkumpul untuk menyimak dan mendengarkan serta menikmati pertunjukan *madihin*.

Hasil wawancara dengan Muhammad Asni 2021:

“Sebenarnya nilai sosial itu saya kadak paham bagaimana yang terkandung dalam madihin ini, tetapi nilai sosial yang dilihat yang bisa

kita ambil disini tu adalah, bagaimana saya dan pemain lain mengumpulkan masyarakat sekitar, nah begitulah kira-kira nilai sosialnya sesuai pengertian yang adek sampaikan”

“sebenarnya nilai sosial itu saya kurang paham, bagaimana yang terkandung dalam *madihin* ini, tetapi nilai sosial yang dilihat, yang dapat kita ambil disini tu adalah, bagaimana saya dan pemain lain mengumpulkan masyarakat sekitar, dan begitulah sekiranya nilai sosial sesuai pengertian yang adek sampaikan”

Nilai sosial disini Upaya si *pemadihin* memberitahukan kepada tuan rumah dan juga penonton bahwa *madihin* sudah ingin dimulai dan membawa para pendengar untuk menyaksikan pertunjukan yang akan berlangsung. Dan juga yang terdapat nilai sosial disini adalah secara tidak langsung sudah menyatukan masyarakat dalam melakukan silaturahmi dengan baik.

Membuat masyarakat terkumpul baik yang didalam kota maupun diluar kota, dan para pendengar disini juga bukan hanya dikalangan masyarakat suku Banjar tapi di kalangan suku lain juga. Dan disitu membuat mereka terkumpul dan terhibur tanpa mengganggu dengan ketidak sukaan suku lain.

4.2.5 Nilai Tradisi Dalam Tradisi *Madihin*

Madihin merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. *Madihin* biasanya berisi tentang kehidupan, agama, pendidikan, sosial dan tradisi. Dan biasanya selalu ditampilkan oleh para *pemadihin* banjar pada acara pernikahan banjar. Sekarang *madihin* juga bukan hanya menikmati pada saat pernikahan banjar tetapi juga dalam acara besar lainnya *madihin* turut ditampilkan.

Hasil wawancara Muhammad Asni 2021:

“Nah untuk nilai tradisi nya tu kan, ini sudah lawas ada yang dibawa kendrani dan di teruskan oleh saya pada zaman dulu, jadi masi dimainkan sama orang Banjar, inilah ni yang bisa dikatakan bahwa ada nilai tradisi didalamnya”

“ Nah untuk nilai tradisi itu, *madihin* ini sudah lama ada. Sejak dibawanya Kendrani dan di lestarianlah oleh saya pada zaman dahulu, jadi masi dimainkan sampai sekarang oleh masyarakat Banjar, dan inilah yang dikatakan bahwa ada nilai tradisi didalamnya.

Hingga saat ini *madihin* pun tetap bertahan sampai sekarang walaupun sebagian para pemain sudah banyak yang meninggal dunia. Dan yang masi bertahan adalah ketua *madihin* beserta istri. Dan mereka sering tampil berdua saja hingga saat ini. Pertunjukan *madihin* bebas berekspresi bagi pemainnya walaupun itu mengandung teguran atau sindiran, dari pembuka untuk penonton dan juga penutup serta diringi permohonan maaf atas penampilan mereka yang mengandung unsur teguran ataupun sindiran.

Madihin dapat digunakan untuk menyampaikan suatu nasihat dan maksud yang diungkapkan dengan menggunakan ungkapan – ungkapan syair dan pantun yang dibawakan melalui pemain *madihin*, untuk menyampaikan pesan dan ajaran sebagai alat komunikasi secara umum.

Untuk sekarang para pemain kekurangan tempat seperti sanggar dan juga para pemain untuk generasi muda. Sudah seharusnya dilestarikan oleh generasi muda dan dimanfaatkan dalam menanamkan nilai – nilai yang menjadi sikap generasi muda. Dengan itu diharapkan masyarakat Banjar ataupun melayu di Indragiri Hilir tetap memiliki nilai – nilai tradisi yang kuat.

4.2.6 Nilai Estetika Pada Tradisi Madihin

Esetetika adalah suatu pendekatan yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Hal-hal yang indah dapat berupa keindahan alami maupun keindahan buatan. *Madihin* memiliki nilai estetikanya yaitu pada pertunjukan *madihin* itu sendiri memiliki keindahan pada bahasa saat pertunjukan

Nilai estetika dari bahasanya itu adalah para *pemadihin* melakukan dengan bahasa khas suku Banjar yang tidak biasa diucapkan oleh masyarakat suku lain tetapi dapat di mengerti dan dinikmati masyarakat Tembilahan. Dan merasa terhibur serta ketawa terbahak dengan pantun yang mereka bawakan jika berisikan pantun rumor.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis disimpulkan bahwa *Madihin* merupakan seni bertutur menggunakan syair – syair dan pantun nasehat, sindiran dengan iringan musik. Alat musik yang digunakan pada *madihin* adalah kompang dan juga gendang. Sindiran tersebut disampaikan para pemain sesuai keadaan yang ada disekitar, dan tidak terkonsep oleh para pemain dan hanya dimainkan secara spontanitas.

Awalnya *madihin* hanya dimainkan beberapa orang saja dan juga hanya dimainkan pada acara hiburan saja, tetapi sekarang dimainkan pada saat acara-acara besar, dan beberapa itu masing – masing memainkan alat musik dan juga sekaligus sebagai penyair dan pepantunan. Pada saat ini pemain *madihin* dimainkan 10 orang dan sebagian sudah meninggal dunia.

Pada pertunjukan *madihin* tidak memiliki baju khusus saat pertunjukan, tetapi mereka memiliki baju yang diberi dasar kain dari pemerintah atas penghargaan pemainnya. Tetapi yang digunakan para pemain *madihin* itu baju kurung Melayu yang dilengkapi oleh tanjak Melayu.

Dalam lirik – lirik *madihin* banyak mengandung nilai – nilai yang dapat diambil seperti nilai agama dan juga nilai pendidikan. Jika mengetahui akan nilai – nilai yang terkandung dalam *madihin* maka akan

tertanam kecintaan terhadap *madihin* yang begitu memiliki unsur – unsur baiknya.

1. Nilai Agama yang terkandung dalam tradisi *madihin* banyak mengandung nasihat. Adapun nilai – nilai agama yang sering dimasukin dalam tuturan *madihin*, karena memang sejak dahulu suku Banjar dikenal religious dan pemeluk Islam yang fanatic.
2. Nilai Pendidikan yang mengandung pesan – pesan pendidikan berupa nasihat dan krtitikan untuk anak generasi muda maupun menyempurnakan tatanan kehidupan masyarakat, yang cukup mendidik.
3. Nilai Sosial *madihin* mempunyai nilai sosial yang tinggi dapat mengumpulkan penonton dan menarik perhatian para pendengar yang menyaksikan dari berbagai suku yang ada di Tembilahan turut menyaksikan juga. Secara tidak langsung mempererat jalinan silahturahmi antar sesame masyarakat maupun tuan rumah.
4. Nilai Tradisi yang terkandung dalam tradisi *madihin* itu adalah salah satu tradisi yang masih melekat dan masi sering disaksikan oleh masyarakat khususnya masyarakat suku Banjar. Dengan menggunakan alat musik yang dimainkan secara langsung yaitu alat musik gendang. Dan menggunakan ciri khas langsung dari adat Banjar. Dengan demikian masyarakat diharapkan dapat melestarikan dan mempertahankan nilai – nilai tradisi.

5. Nilai estetika yang terkandung dalam tradisi *madihin* yaitu pada bahasa yang mereka gunakan, serta diringi oleh musik untuk menambah keindahan pada pertunjukan tersebut.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penelitian Nilai – Nilai pertunjukan *madihin* dalam tradisi perkawinan antara lain:

1. Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menemukan hambatan karena susahnya menemukan lokasi rumah narasumber. Disebabkan akses jalannya sangat rusak.
2. Dalam penyusunan skripsi sulit menemukan buku – buku yang menunjang tentang tradisi *madihin*.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan kepada penulis dengan mengakhiri penelitian ini baik untuk masyarakat Indragiri Hilir maupun pemerintahan dan juga para pembaca yang lainnya:

1. Diharapkan adanya apresiasi lebih pemerintahan Daerah setempat untuk memberi penghargaan yang lebih baik untuk tradisi *madihin*.
2. Diharapkan penjabaran tradisi *madihin* dapat menyebarluaskan berbagai informasi seperti buku – buku yang punya kaitannya dengan kesenian tradisi *madihin*. Sehingga dapat dikenal lebih dan dipermudah para peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak sultan 2007. *Madihin* [online]. Terdapat di Arsyad indradi 2007. *Sakilaran Tentang Madihin* [online]. Terdapat di <http://esais.blogspot.com>. (diakses tanggal 14 Juni 2010)
- Hadi Sutrisno 1986. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung.
- Hermansah 2007. *Mamanda* Indragiri Hilir, Riau.
- Iskandar 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung.
- Iskandar. 2008 *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP press
- Jurnal Agus Yulianto 2010, *Tradisi Tutor Dari Zaman Ke Zaman* Jurnal Banjar Masin.
- Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, “Nilai – nilai Sosial Terkandung Dalam Cerita Rakyat “ Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia” Desember 2015, Tomia
- Jurnal Rhondhi 2005. *Jurnal imajinasi Apresiasi Seni Dalam Konteks Pendidikan Seni*. Semarang..
- Jurnal Seman 2002. Suriansyah 2005. *Lumut dan Madihin, Kesenian Tradisional Banjar Tengah Arus Modernisasi*, Jurnal Jahdiah, Kalimantan.
- Koentjaraningrat 2011. *Pengantar Antropologi* Jakarta.
- Salam Abdul 2018. *Seni Tutor Madihin Ekspresi Bahasa dan Sastra Banjar*. Deepublish . Yogyakarta
- Setiadi M, Hakam A, Effendi, Ridwan 2000. *Ilmu Sosial Budaya dasar*, Bandung
- Skripsi Weli Yuliana 2013 *Nilai Nilai Pendidikan Dalam Cerita Randai pancek Sialang. Di Desa Perhentian Luas Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan singing*
- Skripsi Defriansyah 2020 *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Bukoba Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*.
- Skripsi Lusiana Anggela 2015. *Seni Pertunjukan Madihin Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar DiKecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir*.

Skripsi Riswan Ekos Saputra 2020 *Nilai Estetika Tari Joget Injit Siput di Sanggar Seni Bi Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau.*

Soedarsono 1998. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta.

Soemardjan Selo. Soemardi Soe 2000, *Kebudayaan Di Nusantara*, Depok.

Sugiharto 2013. *Paradigma Pendidikan Seni*, Yogyakarta.

Sugiyono 2016. *Metode penelitian Pendidikan* Bandung.

Sugiyono 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung.

Sujarweni wiratna 2014. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta.

Sumarjo 2000. *Paradigma Pendidikan Seni*, Yogyakarta.

Thaha, Sanderta 2014, *Kesenian Madihin di Banjar Masin Kalimantan Selatan Dalam Tinjauan Aksiologi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter*. jurnal UNY Yogyakarta.

Hamidy, UU. 2002. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Pekanbaru : Unri Pers

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>

<http://kerajaanbanjar.wordpress.com>